

Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar

Itsna Latifatun Nafisah*¹, Danang Dwi Basuki²

¹STIT Hidayatunnajah Bekasi

¹STIT Hidayatunnajah Bekasi

e-mail: itsnakun186@gmail.com, danang_dwi_basuki@stithidayatunnajah.ace.id

Submitted: 10-06-2023

Revised : 27-06-2023

Accepted: 14-08-2023

ABSTRACT. Pola asuh orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak akan sangat berpengaruh kepada karakter kecerdasan sosial anak. Namun, masih banyak orang tua yang mengabaikan pentingnya pola asuh anak dengan benar dan tepat. Pola asuh anak yang tepat akan membentuk karakter anak yang baik, begitu pula sebaliknya anak yang tidak mendapatkan pola asuh yang baik maka akan memiliki karakter yang buruk. Maka, pola asuh orang tua terhadap anaknya memiliki dampak yang besar terhadap kecerdasan sosial bagi anak. Tujuan penelitian ini dilakukan supaya para orang tua bisa membenahi cara mendidik anaknya dengan pola asuh yang benar agar dapat membentuk karakter yang baik dan memiliki kecerdasan sosial yang bagus. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat deskriptif analisis. Data penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terdapat di Kelurahan Cakung Timur. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposeful sampling. Sampel yang peneliti dapatkan sesuai dengan kriteria tersebut sebanyak 8 informan. Dari hasil penelitian observasi dan wawancara terhadap Ibu dan Anak di Kelurahan Cakung Timur, maka diperoleh 1 orang menerapkan pola asuh otoriter, 2 orang pola asuh permisif, dan 5 orang pola asuh demokratis. Dari 8 anak tersebut 1 anak memiliki sikap yang tidak percaya diri, pemalu, pendiam, dan tidak suka bergaul. 2 anak memiliki sikap agresif dan sulit dikendalikan, dan 5 siswa yang memiliki sikap sosial yang baik, ramah, sopan, dan santun. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar.

Keywords: *Pola Asuh Orang Tua, Anak Sekolah Dasar, Kecerdasan Sosial*



<https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.545>

How to Cite

Nafisah, I. L. ., & Basuki, D. D. (2023). A Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 272–282.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kecerdasan yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Saat ini banyak orang yang mengukur kecerdasan dengan tes inteligensi (IQ) untuk mengukur besar kecerdasannya (Maarif, Rofiq, & Nabila, 2020; Rambe & Lubis, 2023). Padahal kecerdasan tidak harus unggul pada kecerdasan intelektualnya, karena sebenarnya kecerdasan sosial juga memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan (Arifin, Rofiq, & Aliani, 2022). Banyak orang memiliki IQ berbakat di atas rata-rata kemudian menjadi orang yang sukses setelah meningkatkan kecerdasan sosialnya. Kecerdasan sosial merupakan hal yang penting dalam kehidupan untuk bersosialisasi (Mukaromah dkk., 2020).

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk menjaga hubungan baik kita dengan orang lain atau masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain, karena tanpa orang lain kita semua tidak bisa menjalani hidup dengan baik (Berger & Luckmann,

1967). Kehidupan anak memiliki banyak aktivitas yang akan berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang lain. Anak yang sulit bergaul kepada orang lain seperti pemalu, penakut, cemas, cenderung akan menarik dirinya dari keramaian orang (Manullang, 2015). Sedangkan anak yang sulit untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain seperti pembangkang, tantrum, agresif, cenderung akan dijauhi teman sebayanya karena merasa tidak nyaman. Anak yang kecerdasan sosialnya tidak berkembang dengan baik akan menghadapi banyak kendala dalam dunia sosialnya, dengan interaksi sosial yang terbatas maka akan sulit bagi anak dalam menghadapi konflik yang ada (Nurjannah, 2017).

Orang tua merupakan pendidik pertama yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak ketika bersosialisasi. Pola asuh orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak akan sangat berpengaruh kepada karakter kecerdasan sosial Anak (Fleckman, Scholer, Branco, & Taylor, 2021). Namun, masih banyak orang tua yang mengabaikan pentingnya pola asuh anak dengan benar dan tepat. Pola asuh anak yang tepat akan membentuk karakter anak yang baik, begitu pula sebaliknya anak yang tidak mendapatkan pola asuh yang baik maka akan memiliki karakter yang buruk. Maka, pola asuh orang tua terhadap anaknya memiliki dampak yang besar terhadap kecerdasan sosial bagi anak (Asy'ari & Indri M, 2019; Khamim, 2021).

Belakangan ini banyak didapatkan kasus-kasus kenakalan anak-anak usia sekolah dasar di kehidupan sosial mulai dari kekerasan terhadap teman sebayanya atau anak yang dibawah umurnya, pertengkaran, anak yang depresi, tidak percaya diri, pemalu, sulit bersosialisasi, hingga kasus anak yang kabur dari rumah dengan alasan tidak betah berlama-lama tinggal di dalam rumah (Jumiati & Kartiko, 2022; Ma`Arif & Kartiko, 2018; Oktaviani, Syahid, & Moormann, 2020). Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar supaya para orang tua bisa membenahi cara membina dan mendidik anak nya dengan pola asuh yang benar agar dapat membentuk karakter yang baik dan memiliki kecerdasan sosial yang bagus (Hasanah, 2021; Ilmanto, Fahyuni, & Harahap, 2021; Syahbudin, Basir, Karim, & Barni, 2022). Berdasarkan berbagai kepustakaan yang peneliti telusuri. Terdapat berbagai penelitian yang membahas pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial anak. Adapun beberapa penelitian yang pernah dijumpai adalah:

Penelitian Nurjannah yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan” tujuannya adalah mendeskripsikan bagaimana mengembangkan sosial emosional anak usia dini, mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, mendeskripsikan cara mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. Hasilnya adalah kegiatan keteladanan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini antara lain keteladanan beribadah, berhubungan dengan orang lain, bekerja dan menyelesaikan masalah, berpakaian, gaya hidup, cara belajar menyikapi lingkungan, dan banyak hal lainnya. Perbedaannya dengan penulis adalah penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai pustaka.

Alvi Syahrini, Henri Peranginangin Tanjung, Abdur Rahim dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Cibinong Depok”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui untuk mengetahui pola asuh orang tua, tingkat kecerdasan sosial siswa dan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan kecerdasan sosial siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Cibinong Depok. Hasilnya sebgaiian besar pola asuh orang tua siswa MI Nurul Islam Cibinong depok menerapkan pola asuh Demokratis yaitu sebanyak 11 orangtua, sementara orang tua yang menerapkan pola asuh permasif sebanyak 4 orang tua, dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 5 orang tua. Dan tingkat kecerdasan sosial siwa yaitu, 12 siswa dengan tingkat kecerdasan sedang, 5 siswa dengan tingkat kecerdasan sosial rendah, dan 3 siswa dengan tingkat kecerdasan sosial tinggi. Perbedaannya dengan peneliti adalah penelitian ini mengumpulkan data dengan kuosioner yang dibagikan pada siswa dan mendapatkan hasil data dengan menggunakan tes validitas dan tes reabilitas.

Penelitian Resi Adelina Manullang dengan judul penelitiannya “Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Sisea di SMK Negeri 2 Kota Jambi” dengan tujuan penelitian yaitu

mengetahui pengaruh kecerdasan sosial terhadap prestasi belajar siswa dan memberi masukan kepada guru agar selalu memotivasi siswanya untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya untuk menciptakan rasa percaya diri dan semangat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi. Perbedaan dengan peneliti yaitu penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa angket dengan menentukan variabel dan indikator variabel.

Fitri Sayidati Mukaromah, Akif Khilmiyah, Aris Fauzan dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial di Kalangan Remaja Milenial” dengan tujuan mendeskripsikan pola komunikasi orang tua di kalangan remaja milenial, dan untuk menjelaskan strategi tertentu yang efektif pada komunikasi orang tua dalam membentuk kecerdasan sosial di kalangan remaja milenial. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, pola komunikasi yang digunakan pada keluarga guru di Desa Bumirejo adalah pola komunikasi demokratis dan pola komunikasi permisif. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi demokratis memiliki ciri-ciri berkomunikasi dengan cara saling terbuka, melakukan kerja sama, adanya hubungan timbal balik, bersosialisasi dengan masyarakat, dan memotivasi diri anak remaja. Kedua, agar komunikasi di dalam keluarga terjalin dengan lancar maka diperlukan beberapa strategi yang digunakan oleh keluarga guru di Desa Bumirejo diantaranya dengan melakukan komunikasi langsung melalui pendekatan yang nyaman dan membatasi anak remaja dalam penggunaan teknologi telepon selular. Perbedaan dengan peneliti yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat etnografi. Dan pengambilan sampel yang digunakan berupa purposive sample, dengan pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pemaparan dari beberapa penelitian di atas bertujuan untuk: melengkapi penelitian peneliti saat ini yaitu mengenai pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar. Beberapa Kajian di atas lebih banyak membahas tentang pola asuh yang dibuat oleh orang tua atau guru untuk siswanya, penelitian pada kecerdasan sosial, dan interaksi sosial, dan generasi milenial. Pada kajian ini, peneliti akan lebih fokus pengaruh pola asuh orang tua dalam pembentukan kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar. Kajian ini digunakan untuk menghindari plagiarisme. Oleh karena itu, penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (Field Research) bersifat deskriptif analisis. Data penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara narasumber dengan sejumlah sumber data tertentu, kegiatan observasi untuk melihat secara langsung perilaku sikap sosial anak di lingkungan, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi berupa data-data objek penelitian. Pendekatan kualitatif etnografi menyiratkan bahwa penulis terkait langsung dalam kehidupan sosial sebagai bentuk observasi sikap perilaku sosial anak di lingkungan dan pengumpulan data lapangan. Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dimulai sejak bulan Desember 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terdapat di Kelurahan Cakung Timur Jakarta Timur. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposeful sampling yaitu cara memilih audiens sesuai dengan tujuan tertentu. Sehingga dari populasi yang ada di Kelurahan Cakung Timur, peneliti hanya akan mengambil sampel dari beberapa informan yang merupakan Ibu Rumah Tangga yang memiliki anak usia 6 – 12 tahun, terdiri dari perempuan maupun laki-laki kelas 1 SD – 6 SD yang tinggal di Kecamatan Cakung Timur Jakarta Timur. Tujuan penulis memilih informan Ibu Rumah Tangga karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak di rumah dan pendidikan seorang ibu kepada anaknya berlangsung secara terus menerus, bahkan tidak pernah berhenti sampai ajal menjemput. Ibu sebagai orang terdekat dan paling berpengaruh bagi anak harus memahami hal ini untuk membangun secure attachment bagi anak, membantu memaksimalkan kecerdasan sosial anak (Irzalinda Dkk., 2022). Sampel yang

peneliti dapatkan sesuai dengan kriteria tersebut sebanyak 8 informan, berikut data informan yang peneliti dapatkan:

Table 1. Keluarga Yang Dijadikan Sumber Data

No	Nama suami	Pekerjaan	Nama Istri	Pekerjaan	Nama Anak dan Umur Anak
1	M J	Karyawan Swasta	F H	Ibu Rumah Tangga	I R (8 tahun)
2	S	Wiraswasta	U K	Ibu Rumah Tangga	M. R (8 tahun)
3	A K S	Karyawan swasta	O N	Ibu Rumah Tangga	A R (8 tahun)
4	A P A	Buruh	W	Ibu Rumah Tangga	M S (9 tahun)
5	P	Wiraswasta	L H	Ibu Rumah Tangga	L (8 tahun)
6	E	Karyawan Swasta	A	Ibu Rumah Tangga	A (8 tahun)
7	L A	Guru	Z	Ibu Rumah Tangga	H A (12 tahun)
8	W	Karyawan Swasta	I	Ibu Rumah Tangga	N Z (11 tahun)

Metode pengumpulan data: Pertama, peneliti akan mewawancarai informan untuk mendapatkan data mengenai pola asuh orang tua terhadap anaknya, bagaimana orang tua menerapkan pola asuh dan mengajarkan sikap bersosialisasi. Kedua, peneliti melakukan observasi kegiatan anak-anak dalam bersikap di lingkungan sosial dan melakukan observasi penerapan pola asuh orang tua terhadap anaknya selama berkegiatan di dalam rumah dan di luar rumah dalam mengajarkan sikap sosial. Ketiga, peneliti mengumpulkan beberapa dokumentasi data-data informan, data wawancara, dan gambar kegiatan wawancara peneliti dengan narasumber di Kecamatan Cakung Timur. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dengan uraian singkat berupa teks naratif, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah mendapatkan sample untuk melakukan wawancara, peneliti langsung melakukan wawancara dengan 8 informan yang sudah didapatkan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 8 informan dengan pertanyaan “Bagaimana ibu dalam mendidik anak ibu di rumah dalam menerapkan peraturan di rumah, dalam hal kedisiplinan, dan cara ibu dan anak berkomunikasi?”

Ibu FH, didapatkan dari hasil wawancara yaitu: “Dalam mendidik anak saya memberikan aturan-aturan yang harus ditaati anak saya. Supaya mereka bisa menjadi mandiri dan disiplin. Saya juga menjadwalkan jadwal rutin sehari-hari anak saya, seperti mengerjakan tugas setelah pulang sekolah dan mengulang pelajaran yang tadi diajarkan di sekolah, kemudian wajib tidur siang, dan di sore hari berangkat pergi ngaji lalu setelah mengaji boleh bermain sebentar, dan di malam hari harus belajar pelajaran yang akan dipelajari di sekolah besok. Kemudian apabila mereka melanggar maka saya akan memberikan mereka sanksi dan mengomeli mereka”.

Ibu ON dalam wawancaranya beliau mengatakan: “Saya mendidik anak saya tidak memaksakan sesuai kehendak saya, tapi juga harus dalam didikan yang baik. Dalam tugas sekolah saya hanya mengingatkan untuk dikerjakan, dan apa hal yang tidak baik dilakukan. Saya tidak pernah

memaksakan anak saya untuk ini dan itu, karena tidak semua peraturan yang kita buat harus menjelaskan bahwa kedisiplinan itu sangat baik. Tapi, ketika dia melakukan hal yang sudah melewati batas, saya akan memberi nasihat boleh melakukan hal yang dia suka. Dan dalam komunikasi saya mengajaknya berbicara selayaknya teman sebayanya. Dan saya tetap mengajarkan anak saya untuk melakukan tugasnya sendiri yang masih sanggup dia lakukan. Ketika dia mulai berani melawan saya, saya akan menjelaskan bahwa hal tersebut bukan hal yang baik”.

Ibu UK dalam wawancaranya beliau menjelaskan: “Dalam mendidik anak, saya selalu berusaha menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak saya. Dengan begitu saya menanamkan kejujuran pada anak saya. Dalam penerapan kedisiplinan tentunya saya tidak mengekang anak saya untuk bermain, belajar, ataupun tidur. Dalam peraturan keluarga pun saya tidak pernah memaksakan anak saya apalagi hingga menggunakan kekerasan untuk menaati peraturan yang ada”.

Ibu Z dalam wawancaranya beliau menjelaskan: “Cara saya mendidik anak-anak saya fleksibel sesuai kebutuhan mereka masing-masing dan sesuai dengan kepribadian mereka. Saya juga memberikan aturan-aturan dirumah, tapi anak-anak cenderung melanggar aturan tersebut, dari situ saya berdiskusi dengan mereka apa yang mereka suka dan apa yang mereka tidak suka. Tapi saat mereka sudah menyetujui aturan tersebut dan mereka tetap melanggar maka saya tidak segan-segan untuk keras sedikit supaya mereka faham bahwa orang tua tidak melulu mengalah pada anak. Dalam berkomunikasi dengan anak saya mengobrol di malam hari karena lebih intens untuk membicarakan hari yang sudah dia jalani supaya mereka juga lebih terbuka dengan orang tuanya. Saat mereka mendapatkan penghargaan atas capaiannya maka saya sering memberikan hadiah supaya anaknya menjadi lebih bersemangat dalam mencapai cita-cita yang dia tuju”.

Ibu L H dalam wawancaranya beliau menjelaskan: “Hal pertama yang saya didik kepada anak saya adalah kedisiplinan dengan memberikan jadwal dan aturan yang tidak membuat anak saya merasa tertekan. Hal itu akan membuat anak tetap senantiasa menjalankan peraturan yang ada tanpa merasa terbebani ataupun tertekan dan anak tetap mendapatkan manfaatnya yaitu tanggung jawab dan disiplin. Ketika mereka melakukan kesalahan saya tetap menasihati mereka dengan baik-baik, saya juga melatih mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dari hal-hal kecil supaya mereka tahu apa itu tanggung jawab”

Ibu I dalam wawancaranya beliau menjelaskan: “Kami mendidik anak dengan membagi tugas antara suami dan istri, untuk aturan saya tidak terlalu memaksa anak untuk menaatinya, dan sebelum menerapkan peraturan tersebut saya akan berdiskusi dulu dengan anak-anak baru kemudian kita menyepakatinya bersama. Apapun boleh mereka lakukan selagi tidak melanggar agama, menjalankan tugasnya tetap tepat waktu, dan kalau mau bermain HP syaratnya jika mereka sudah menyelesaikan tugas mereka. Dalam komunikasi dengan anak tentunya saya akan berkomunikasi jika mereka memiliki waktu luang dan saat itu saya akan memberi masukan-masukan apa yang salah dan apa yang benar, sehingga mereka akan tahu konsekuensi dari perbuatan yang mereka lakukan. Ketika mereka sedang mengalami kesulitan saya berusaha selalu ada di sampingnya dengan menguatkan mentalnya dan menguatkannya dengan meyakinkan kalau dia adalah anak yang kuat dan hebat.”

Ibu W dalam wawancaranya beliau menjelaskan: “Dalam mendidik anak tentunya saya menggunakan peraturan dan jadwal harian, dan jika ada yang melanggar tentunya pertama saya akan bertanya mengapa mereka tidak mengerjakan tugasnya dan akan saya berikan nasehat kemudian saya akan memberi mereka sanksi, saya menerapkan itu supaya mereka terbiasa untuk disiplin dan mandiri, saya mengobrol dengan mereka seperti mereka mengobrol dengan temannya, saling curhat dan saling memberikan semangat dan kepercayaan. Saat mereka mendapatkan pencapaian mereka maka saya akan memberikan mereka hadiah dan mengucapkan kalimat seperti kamu hebat dan selamat atas usaha yang kamu lakukan selama ini. Dan saya selalu mensupport apapun keputusan mereka yang sudah didiskusikan dengan saya terlebih dahulu”.

Ibu A dalam wawancaranya beliau menjelaskan: “Saya mendidik anak saya dengan bersikap baik di sosial seperti terbiasa mengucapkan maaf, terimakasih, minta tolong. Membiasakan anak berbicara jujur dan saling bercerita layaknya teman, saya juga membiasakan anak saya untuk ramah

dan peduli dengan sesama. Untuk peraturan saya tidak mengekang anak untuk ini dan itu. Sebelum dari itu semua tentunya saya sebagai ibunya memberikan contoh yang baik dulu ke anak saya dan dengan sendirinya anak akan mengikuti hal yang saya lakukan, untuk menanamkan rasa percaya diri saya selalu menerapkan dia bisa melakukan hal-hal kecil sendiri, namun jika dia mendapat kesusahan tidak mengapa minta tolong kepada orang lain. selalu memberinya support dan kepercayaan bahwa dirinya bisa dan selalu memberi apresiasi jika dia mendapatkan sebuah keberhasilan.”

Pembahasan

Pola asuh adalah metode atau cara orang tua dalam membimbing, mengasuh, serta mendisiplinkan anak menuju kedewasaan melalui proses interaktif yang dipengaruhi oleh banyak aspek yaitu agama, budaya, kepercayaan, dan kebiasaan sehingga anak bisa berkembang sesuai dengan ilmu yang ia pelajari yaitu nilai etika dan norma perilaku yang berlaku di lingkungan sosial dan masyarakat (Komariah & Nihayah, 2023). Pola asuh adalah sikap atau perlakuan orang tua terhadap anaknya yang masing-masing memiliki pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak, meliputi kemampuan emosional, sosial, dan intelektual. Pola asuh yang baik diantaranya membesarkan anak dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan, disertai dengan penerapan metode pengajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan intelektual anak, yang akan menjadi kunci keberhasilan kesejahteraan anak di masa depan (Hariyani & Pratama, 2022).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter atau kecerdasan sosial bagi anak-anaknya. Melalui orientasi dan bimbingan orang tua akan menentukan perkembangan dan masa depan sang anak (Kholifah, 2018). Orang tua harus memberikan perhatian terhadap anak-anaknya karena perhatian orang tua menjadi bagian integral dari perkembangan anak sebagai anggota keluarga (Murti & Heryanto, 2016). Bagaimana cara orang tua mengasuh atau menerapkan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak baik dari segi kecerdasan, kepribadian yang mulia maupun tidak; dan juga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan sosial anak (Syahrini, Tanjung, & Rahim, 2023).

Saat ini masih ada sebagian orang tua yang masih belum memahami dampak dari pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya. Selain itu, sebagian orang tua masih belum sepenuhnya memahami pola/bentuk pola asuh yang dianutnya, apakah pola asuh otoritatif, demokratis, atau permisif. Hal ini penting untuk diingat karena mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak serta tingkat kecerdasan sosial mereka (Syahrini dkk., 2023). Akan tetapi, banyak orang tua yang tidak memahami dampak jangka panjang dari pola asuh yang buruk, orang tua juga perlu memahami bahwa anak memiliki keinginan yang sama dengan orang dewasa pada umumnya (Titahati, 2019).

Kecerdasan sosial adalah keterampilan sosial meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, untuk memiliki stamina saat menghadapi masalah, mungkin mengendalikan dorongan hati mereka, memotivasi diri mereka sendiri, dapat mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membangun hubungan dengan orang lain (Robbiyah, Ekasari, & Witarsa, 2018). Tujuan perkembangan kecerdasan sosial anak bertujuan membantu anak beradaptasi dengan orang sekitar, seperti orang tua, guru, teman sebaya serta masyarakat luas. Anak perlu dikembangkan secara sosial sehingga mereka dapat dengan mudah masuk ke dalam komunitas yang lebih besar yang ada di dekat mereka dan hidup harmonis dengan semua orang di lingkungan baru (Syahrul & Nurhafizah, 2022).

Penerapan pola asuh orang tua sangat membantu anak dalam membentuk kecerdasan sosialnya. Menurut psikolog Lina Erlina “Anak itu peniru yang hebat. Segala aktivitas orang tuanya selalu diawasi dan dijadikan panutan oleh anak-anak apapun yang dilakukan orang tuanya. Singkatnya, semua perilaku pengasuhan terdiri dari kebiasaan. Jika mereka salah, mudah bagi anak-anak untuk meniru” (Ica & Ali, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang peneliti dapatkan, pembentukan kecerdasan sosial anak didapatkan dari cara orang tua bersosialisasi dengan anaknya,

keluarganya, dan para tetangga, cara orang tua dalam memberikan aturan, cara orang tua dalam menasihati, cara orang tua dalam membentuk rasa percaya diri.

Hal tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara 8 ibu rumah tangga yang tinggal di Kecamatan Cakung Timur. dari hasil jawaban mereka peneliti memperoleh data serta fakta terhadap pola asuh orang tua terhadap anaknya, mulai dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Berikut adalah pemaparan hasil penelitian yang sudah peneliti dapatkan:

Pola Asuh Otoriter

Menurut Santrock pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka (Hidayati, 2014). Menurut para ahli pola asuh orang tua yang otoriter cenderung mendominasi anaknya sehingga anak menjadi pribadi yang pendiam suka menyendiri atau anak memiliki sikap yang tidak ramah, agresif, dan tidak patuh (Taib, Bun, & Mufidatul Ummah, 2020). Hal ini disebabkan karena orang tua memegang kendali penuh dalam mengatur anak tanpa adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Anak-anak selalu diberikan batasan-batasan tanpa adanya komunikasi, apabila mereka melanggar batasan yang sudah ditetapkan itu orang tua mereka tak segan-segan memberikan hukuman berupa kekerasan (Oktaviani dkk., 2020).

Pola asuh otoriter ini diterapkan oleh ibu FH, hal tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan ibu FH yang memberikan aturan-aturang yang harus ditati oleh anaknya, apabila sang anak melanggar ibu FH tidak segan-segan akan memberikan sanksi dan mengomeli anaknya. Selama observasi dilakukan terlihat bahwa anak IR terlihat sangat pendiam dan suka menyendiri menjauhi bersosialisasi dengan teman sebayanya. Karena anak dengan pola asuh otoriter mendapatkan perlakuan ketat, mereka akan sering mendapatkan amarah dari orang tuanya bahkan ada yang sampai di pukuli. Dari perlakuan tersebut tumbuhlah perasaan anak yang selalu merasa salah dan menjadi anak yang tidak percaya diri, suka menyendiri, dan menjauhi kegiatan sosialisasi. Maka, pola asuh otoriter ini berpengaruh dalam kecerdasan sosial anak. Anak menjadi tidak percaya diri, cenderung pendiam, dan menjauhi kegiatan bersosialisasi dengan orang lain.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah salah satu pola asuh orang tua yang ditandai dengan membesarkan anak dengan aturan yang tidak ketat dan memberikan anak terlalu banyak kebebasan. Orang tua sering menerima apa yang diinginkan anak mereka tanpa mempertimbangkan konsekuensinya (Ernawati, Djamal, & Ihtiar, 2022).

Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan ibu yang senantiasa memberikan contoh/teladan yang baik, memberitahu dan mengenalkan mana yang baik dan yang tidak baik, berpartisipasi dan tetap terlibat dalam memberikan hak dan kewajiban kepada anak-anaknya (Rianawati, 2014). Dalam pola asuh permisif orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anak-anak mereka akan tetapi mereka hanya sedikit membatasi atau kurang mengendalikan anak-anak mereka. Pola asuh ini menyebabkan ketidakmampuan sosial pada anak-anak, terutama kurangnya pengendalian diri. Orang tua tipe ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya. Akibatnya, anak tidak pernah belajar mengontrol perilaku anak.

Pola asuh permisif ini diterapkan oleh 2 ibu dalam mengasuh anak mereka, diantaranya adalah ibu ON dan ibu UK dalam wawancaranya beliau mengatakan ketika mengasuh anaknya tidak mengekang anaknya dan tidak memaksakan anak sesuai kemauan orang tua, tetap berkomunikasi dengan baik bagi anaknya dan tidak terlalu tegas dalam hal kedisiplinan.

Selama observasi dilakukan anak AR dan MR memiliki sikap yang sangat agresif dan aktif. Mereka lebih asik dengan dunianya sendiri dibanding mendengarkan arahan dari orang yang lebih tua. Hal ini disebabkan karena pola asuh permisif menciptakan hubungan anak-anak dengan orang tua yang penuh kasih, tapi membuat anak agresif dan suka mengikuti kata hatinya sendiri karena kurang tegasnya orang tua dalam menyikapi kesalahan sang anak. Lebih luas lagi, kelemahan dan tidak konsistennya orang tua dalam menerapkan disiplin membuat anak lepas kendali, tidak patuh dan akan berperilaku agresif di luar ruangan lingkungan keluarga. Kurangnya kontrolnya orang tua

dan menghukum seorang anak dapat menyemangati seorang anak memulai dan melanjutkan perilaku buruknya (Sanjiwani & Budisetyani, 2014).

Maka, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif ini menciptakan anak yang agresif karena kurang tegasnya orang tua dalam menyikapi perilaku anak yang buruk dan kurangnya menerapkan hal kedisiplinan anak yang menyebabkan anak bertindak semaunya.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak-anak, tapi tetap mengontrol mereka dengan wajar. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini berperilaku rasional, bersikap realistis tentang kemampuan anaknya dan memberi anaknya kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan dekati mereka dengan hangat (Fawzi & Dodi, 2022; Hasanah & Maarif, 2021). Menurut Baumrind Pola asuh yang demokratis akan melahirkan kepribadian anak mandiri, mampu mengendalikan diri, menjalin hubungan baik dengan teman dan bersemangat tentang hal-hal baru (Kurniawati Husada, 2013).

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa pola asuh demokrasi merupakan cara paling efektif untuk mencapai kecerdasan sosial anak dalam keseimbangan hubungan yang baik dan buruk dan pengendalian diri. Dimana dalam gaya pengasuhan ini menciptakan kesempatan bagi anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandiriannya dan memberikan standar, batasan, dan bimbingan yang dibutuhkan anak-anak. Selain kehangatan dan partisipasi yang diberikan oleh orang tua yang mendominasi membuat anak-anak mereka lebih bersedia menerima pendidikan dari orang tuanya (Asiyah, 2013). Pola asuh demokratis ini diterapkan oleh 5 ibu yaitu Ibu Z, Ibu L H, Ibu W, Ibu I. dan Ibu A berikut uraian hasil wawancara pada informan : mereka mendidik anak-anaknya dengan kebutuhan mereka masing-masing sesuai kepribadian sang anak, memberikan peraturan yang sudah disepakati anak dan orang tua dan akan memberikan sanksi ketika mereka melanggarnya, berkomunikasi dengan baik dengan mendengarkan pendapat anak, selalu membantu yang anak butuhkan, memberikan nasihat-nasihat yang baik untuk anak, mensupport keinginan anak yang baik untuk anaknya.

Selama kegiatan observasi dilaksanakan anak HA, anak L, anak NZ, anak MS, dan anak A memiliki sikap sosial yang baik, suka menolong, bersikap sopan dengan orang yang lebih tua, ramah, santun, rapih, disiplin, dan percaya diri. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokrasi ini memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam mengungkapkan pendapat, melakukan apa yang dia inginkan tidak melewati batas atau aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua juga selalu membimbing dan mengarahkan sepenuhnya, dan tetap memahami anak. Jadi orang tua selalu mengutamakan kepentingan anak dan tidak berlebihan mengontrol anak. Oleh karena itu, model ini dapat diterapkan untuk siswa SD, SMP, SMA dan Mahasiswa (Masni, 2016).

Maka, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis ini menciptakan anak yang memiliki perilaku baik dan kecerdasan sosial yang baik karena pola asuh orang tua yang baik dalam penyesuaian dengan lingkungan anak.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian observasi dan wawancara terhadap Ibu dan Anak di Kelurahan Cakung Timur, maka diperoleh kesimpulan bahwa dari 8 informan dan 8 anak yang ada di Kelurahan Cakung Timur menerapkan pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Dari 8 anak terdapat 1 anak yang diasuh menggunakan pola asuh otoriter, dan 2 anak yang diasuh dengan pola asuh permisif, dan 5 siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis. Dari 8 anak tersebut 1 anak memiliki sikap yang tidak percaya diri, pemalu, pendiam, dan tidak suka bergaul. 2 anak memiliki sikap agresif dan sulit dikendalikan, dan 5 siswa yang memiliki sikap sosial yang baik, ramah, sopan, dan santun. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar.

REFERENCES

- Arifin, M., Rofiq, A., & Aliani, S. O. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient) Dan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Terhadap Pembentukan Karakter Religius. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.3>
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>
- Asy'ari, H., & Indri M, D. B. (2019). Peran Orang Tua Dalam Implementasi Program Keagamaan Anak Usia Dini Pada Kb-Tk an-Nisa Krian Sidoarjo. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(1), 103–120. <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.1.103-120>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor.
- Ernawati, I. H., Djamal, M., & Ihtiari, D. A. T. (2022). Pola Asuh Kakek Nenek dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Maarif NU Brunosari. *As-Sibyan*, 4(2), 163–181. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v4i2.242
- Fawzi, T., & Dodi, L. (2022). Aspek Perkembangan Manajemen Pembelajaran Active Learning, Paikem Pada Kelas Unggulan. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 64–75. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.247>
- Fleckman, J. M., Scholer, S. J., Branco, N., & Taylor, C. A. (2021). Educating Parents About Corporal Punishment and Effective Discipline: Pediatricians' Preparedness, Motivation, and Barriers. *Academic Pediatrics*, 21(1), 149–157. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2020.05.028>
- Hariyani, I. T., & Pratama, B. D. (2022). Tingkat Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Lentera Anak*, 03(01).
- Hasanah, M. (2021). The Role of Parents in Children Memorizing the Qur'an in Middle School Based on the Amanatul Ummah Islamic Boarding School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 139–156. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.43>
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Ica, S., Ali, M., & Lukmanulhakim. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(5), 2–15. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i5.15310>
- Ilmanto, A. H., Fahyuni, E. F., & Harahap, A. (2021). The Problems of Online Learning: The Role of Parents During The Covid-19 Pandemic. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 284–293. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1471>
- Irzalinda, V., Sofia, A., & Lestari, E. A. (2022). Pentingnya Kelekatan Ibu dalam Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun. *JPA: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1).
- Jumiati, J., & Kartiko, A. (2022). Pengaruh Self Efficacy dan Locus of Control Terhadap Kinerja Guru. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 32–44.
- Khamim, N. (2021). Upaya Masyarakat Dalam Membentuk Lingkungan Bersih Dan Implikasinya Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Anak Di Desa Manyarejo Kecamatan Manyar

- Kabupaten Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(2), 90–100. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i2.153>
- Kholifah, K. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 61–75. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24446>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77.
- Kurniawati Husada, A. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.160>
- Ma`arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>
- Maarif, M. A., Rofiq, M. H., & Nabila, N. S. (2020). Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/tjje.v1i1.1>
- Manullang, R. A. (2015). Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 15(3).
- Masni, H. (2016). *Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa*.
- Mukaromah, F. S., Khilmiyah, A., & Fauzan, A. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial di Kalangan Remaja Milenial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(1), 95. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1366>
- Murti, S., & Heryanto, H. (2016). Pengaruh Kualitas Interaksi Sosial di Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 5 Samarinda). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 253. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.898>
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Oktaviani, P., Syahid, A., & Moormann, P. P. (2020). Santri's Emotional Intelligence and Big Five Personalities on Bullying Behaviors in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 179–192. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9916>
- Rambe, S. R., & Lubis, L. (2023). Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 429–440. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.479>
- Rianawati, R. (2014). Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam. *Raheema*, 1(1). <https://doi.org/10.24260/raheema.v1i1.146>
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Sanjiwani, N., & Budisetyani, I. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2). Diambil dari https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/a6eeaa5239cb12b0a30b36a8d1b890f6.pdf

- Syahbudin, A., Basir, A., Karim, A., & Barni, M. (2022). The Role of Parents in Family Education on Surah At-Tahrim (Study of Interpretation Maudhūī li Sūrah Wāhidah). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 272–283. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.285>
- Syahrini, A., Tanjung, H. P., & Rahim, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Cibinong Depok. *Al-Mujahidah*, 4(1), 109–115. <https://doi.org/10.51806/al-mujahidah.v4i1.74>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Taib, B., Bun, Y., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Titahati, F. F. (2019). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia Vol 4 No 1, Maret 2019*. 4(1).